

## CAPAIAN PEMBELAJARAN DARING DITINJAU DARI MODEL DAN MOTIVASI BELAJAR

Vinka Daniyah Salsabila\*<sup>1</sup>, Taufiq Satria Mukti<sup>2</sup>, Farah Rahmatika Putri<sup>3</sup>, Siti Nur Jamilatul Hasanah<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: \*<sup>1</sup>[vinkadaniyahsalsabila@gmail.com](mailto:vinkadaniyahsalsabila@gmail.com), <sup>2</sup>[tsatriam@uin-malang.ac.id](mailto:tsatriam@uin-malang.ac.id), <sup>3</sup>[farahmatika@gmail.com](mailto:farahmatika@gmail.com),  
<sup>4</sup>[18190027@student.uin-malang.ac.id](mailto:18190027@student.uin-malang.ac.id)

**Abstract:** Capaian pembelajaran daring yang dilaksanakan perlu dikaji. Kajian capaian pembelajaran meliputi model pembelajaran dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring. Eksplorasi dilakukan terhadap peserta didik sekolah menengah pertama dengan total 71 responden. Model pembelajaran yang dimaksud adalah Pembelajaran Web sepenuhnya (tidak ada tatap muka atau *video conference*), *hybrid* atau campuran dengan penggunaan Web dan berbagai media penunjang (*e-learning, Whatsapp, google meet, zoom, google classroom, dan email*). Penelitian *ex post facto* dilakukan dengan mendokumentasikan model, motivasi peserta didik serta hasil belajar dengan kuisioner sebagai instrumen utama. Analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap persentase model, motivasi serta hasil belajar. Hasil menunjukkan bahwa motivasi instrinsik paling berpengaruh terhadap capaian pembelajaran peserta didik.

**Keywords:** *Model Pembelajaran; Motivasi; Hasil Belajar*

### A. PENDAHULUAN

Pandemi akibat Coronavirus yang melanda sejak Desember 2019 lalu telah menyebar lebih dari 215 negara di seluruh dunia. Hampir semua bidang sektor lumpuh total akibat dari *covid-19* termasuk bidang pendidikan. Penyebaran virus ini sangat pesat, dengan udara sebagai media (*droplet*) yang menyerang saluran pernafasan. Penyebarannya yang sangat cepat dan luas ini memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan agar mengurangi aktivitas sosial, termasuk menghindari pertemuan dengan orang banyak (kerumunan), melakukan pembatasan sosial (*sosial distancing*), menjaga jarak fisik (*physical distancing*), dan senantiasa mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, dan sering mencuci tangan.

Demi menekan angka penyebaran virus corona di Indonesia terutama di sektor pendidikan, maka 4 Menteri mengeluarkan Surat Keputusan bersama Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada masa pandemi ini. Tepat pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID. Surat Edaran MENDIKBUD tersebut menjelaskan bahwa model pembelajaran pada tahun ajaran ini akan dilaksanakan melalui daring atau jarak jauh. Kurikulum darurat menjadi salah satu alternatif yang digunakan lembaga pendidikan untuk meringankan kesulitan pembelajaran di masa *covid-19*. Dengan dilakukannya penyederhanaan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran secara daring juga memanfaatkan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Pembelajaran ini memanfaatkan teknologi multimedia,

video, kelas virtual, pesan suara dan teks, serta masih banyak lainnya. Penelitian yang dilakukan Zhang et al. menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional (Zhang et al., 2004). Penggunaan teknologi berperan besar dalam segala bidang, termasuk pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajar dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, atau berkolaborasi secara *synchronus* untuk dapat mengikuti jam pelajaran dengan menggunakan aplikasi seperti *zoom* dan *google meet*. Atau juga secara *asynchronous* seperti melalui aplikasi *google classroom*, *e-learning*, *whatsapp group*, dan lain-lainnya.

Namun ada juga beberapa instansi pendidikan yang tidak melaksanakan pembelajaran daring secara penuh di masa pandemi ini. Beberapa instansi pendidikan tersebut menghendaki peserta didik untuk hadir di sekolah dengan jadwal yang telah diatur secara bergiliran, kapan peserta didik belajar secara luring (tatap muka) dan kapan peserta didik harus belajar secara daring. Model pembelajaran campuran yang seperti ini dinamakan model pembelajaran *Blended Learning* atau *Hybrid Learning*. Menurut Kaye, *Hybrid Learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui *system online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Sulistiono, 2019). Singkatnya, *Hybrid Learning* menyatukan beberapa pendekatan dalam pembelajaran seperti pembelajaran luring atau tatap muka dengan pembelajaran daring atau jarak jauh yang dilakukan dengan menggunakan pemberajaran berbasis internet ataupun berbasis komputer. Sejak tahun 2000, model pembelajaran *Hybrid Learning* ini sudah dikenal bahkan telah digunakan di beberapa negara seperti Inggris, Amerika Utara dan Australia.

Adanya pembelajaran yang dilaksanakan di masa pandemi baik dilaksanakan dari web sepenuhnya maupun *hybrid* tidak akan maksimal tanpa adanya dorongan atau motivasi. Motivasi merupakan peranan penting dalam proses pembelajaran yang diartikan sebagai dorongan demi tercapainya suatu proses pembelajaran yang sempurna. Motivasi ini muncul baik dari luar maupun dari dalam diri peserta didik. Motivasi tidak dapat berdiri sendiri, ia saling berhubungan dengan faktor-faktor yang lainnya seperti faktor internal dan faktor eksternal.

Penelitian terkait pembelajaran daring juga dilakukan oleh Tiffany DePruiter di Amerika yang menunjukkan bahwa strategi pengajaran berbasis obyektif dan berbasis konstruktivis, keduanya berhasil di kelas matematika daring (DePruiter, 2013). Selanjutnya Ms. Rachel McCord melakukan penelitian tentang pengembangan instrumen untuk mengukur motivasi, strategi pembelajaran dan perubahan konseptual (McCord & Matusovich, 2013). John Berry juga melakukan penelitian yang menunjukkan keberhasilan penggunaan skema proyek untuk membantu mahasiswa Universitas Terbuka (Inggris) dalam mengembangkan keterampilan pemodelan matematika mereka. Keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh panduan skema yang terperinci, dan model umpan balik yang berulang (Berry & O'Shea, 1984). Dari penelitian tersebut, peneliti akan mencoba untuk menggabungkan ide yang berkaitan dengan model pembelajaran dan motivasi belajar. Keduanya memiliki sifat yang menonjol untuk mempengaruhi capaian pembelajaran. Sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Berdasarkan uraian diatas perlu tinjauan lebih lanjut melalui penelitian terkait capaian hasil belajar dalam pembelajaran daring. Tinjauan tersebut meliputi bagaimana peranan model dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran daring.

## **B. METODE**

Penelitian dilakukan dengan survey *ex Post facto*. Kajian *ex Post facto* dilakukan berdasarkan capaian hasil belajar peserta didik, yaitu Penilaian Tengah Semester yang sudah berlangsung. Penelitian dilakukan dengan teknik *random sampling* terhadap peserta didik SMP sederajat dengan total responden yang berpartisipasi sebanyak 71 peserta didik pada awal bulan Oktober 2020.

Kuisisioner sebagai instrumen utama (Tabel 1) pengumpulan data disajikan dengan 5 skala *likert*, 1: sangat tidak setuju; 2: tidak setuju; 3: ragu-ragu; 4: setuju; 5: sangat setuju. Instrumen dilakukan uji validasi oleh 3 ahli (*expert judgement*) dengan perolehan hasil 0,8. Hasil itu menunjukkan bahwa instrumen layak di gunakan untuk mengumpulkan data.

Data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan temuan melalui persentase dari ketiga variabel, yaitu model pembelajaran, motivasi, dan hasil belajar. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Web sepenuhnya dan *hybrid* atau campuran (Tabel 2).

Hasil capaian belajar peserta didik selama pembelajaran daring dilakukan analisis berdasarkan rentang kategori skor nilai yang diperoleh peserta didik. Rentang kategori tersebut terdiri sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang (Tabel 3).

**Tabel 1:** Instrumen Penelitian

<b>Sub-Aspek</b>	<b>Indikator</b>
<b>Unsur motivasi intrinsik</b>	Saya mempunyai keinginan untuk berhasil
	Saya merasa butuh belajar
	Saya mempunyai harapan dan cita cita masa depan
	Saya merasa puas dan bangga ketika memperoleh skor/nilai yang baik
<b>Unsur motivasi ekstrinsik</b>	Saya ingin menunjukkan kepada keluarga dan teman bahwa saya anak berprestasi
	Saya berada pada lingkungan belajar yang kondusif
	Saya merasa bahwa kegiatan pembelajaran yang saya ikuti menarik sarana dan prasarana dalam menunjang belajar sangat mendukung
	Saya tidak merasa keberatan terkait pembiayaan selama pembelajaran

**Tabel 2:** Model Pembelajaran

<b>Model</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Web sepenuhnya</b>	Pembelajaran sepenuhnya dilaksanakan berbasis website tanpa ada interaksi suara antara guru dan peserta didik
<b><i>hybrid</i> atau campuran</b>	Pembelajaran dilaksanakan dengan mengkombinasikan Web dan berbagai media lainnya, sehingga memungkinkan interaksi berupa video Conference atau pesan suara

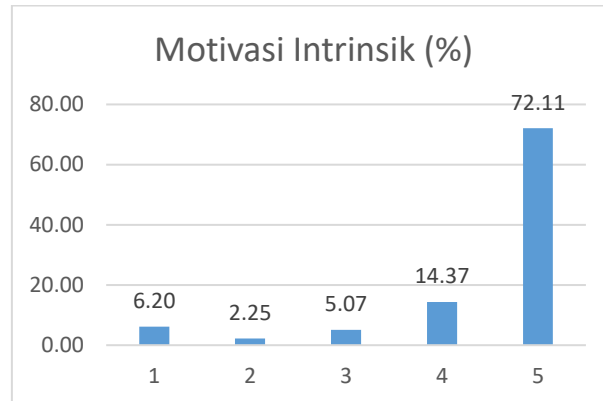
**Tabel 3:** Kategori Skor Hasil Belajar

<b>Rentang Skor</b>	<b>Keterangan</b>
<b>80-100</b>	Sangat Baik
<b>70-79</b>	Baik
<b>60-69</b>	Cukup
<b>40-59</b>	Kurang
<b>&lt;40</b>	Sangat Kurang

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

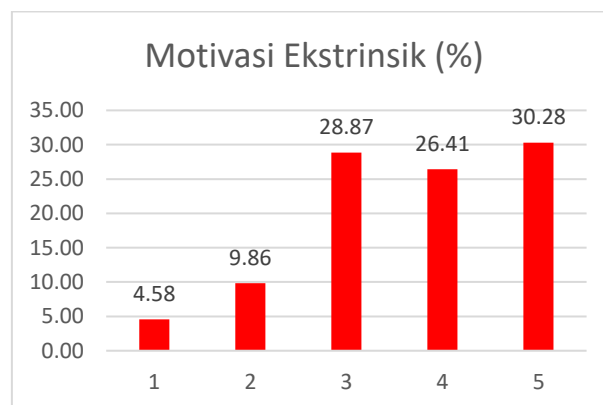
### 1. Hasil

Model pembelajaran yang banyak digunakan adalah dengan model *hybrid* atau campuran yaitu mencapai 70,4% dan selebihnya adalah menggunakan model Web sepenuhnya. Sedangkan motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) peserta didik selama pembelajaran daring diperoleh hasil sebagai berikut:



**Gambar 1:** Motivasi Intrinsik

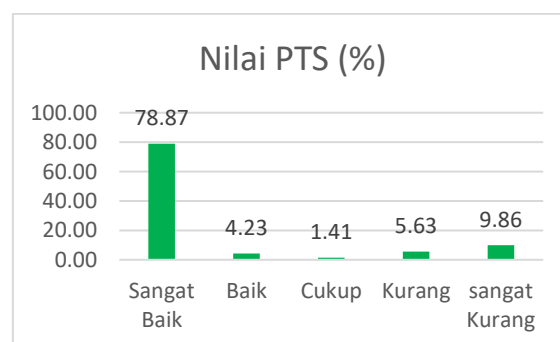
Grafik pada gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mempunyai motivasi intrinsik yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran daring, yaitu sebesar 72,11% dari seluruh responden.



**Gambar 2:** Motivasi Ekstrinsik

Grafik di atas menunjukkan bahwa peserta didik tidak seluruhnya memperoleh dukungan motivasi ekstrinsik baik dari lingkungan maupun sarana dan prasarana pendukung. Hal tersebut terlihat pada grafik di atas bahwa hampir 50% peserta didik tidak memperoleh motivasi ekstrinsik dengan baik.

Perolehan nilai PTS peserta didik selama pembelajaran daring disajikan pada grafik sebagai berikut:



**Gambar 3:** Perolehan Nilai PTS

Hasil menunjukkan bahwa dari seluruh peserta didik sebanyak 78,87% memperoleh hasil belajar yang sangat baik dengan di tunjukkan skor hasil PTS berada pada rentang skor 80-100.

## 2. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran web atau *e-learning* lebih sedikit jika dibandingkan dengan pembelajaran *hybrid*. Hal itu dikarenakan gaya belajar peserta didik yang berbeda, kesiapan sekolah, pendidik, peserta didik, dan sistem dalam menunjang sarana dan teknis belajar yang belum maksimal.

Konsep terhadap penerapan model pembelajaran perlu memperhatikan gaya belajar terhadap peserta didik. (DePorter & Hernacki, 1992) Terdapat 3 gaya belajar pada peserta didik, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar visual dan audio akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan *e-learning*. Sedangkan bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik kemungkinan tidak akan merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran *e-learning*. Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *e-learning*. Hambatan tersebut meliputi belum adanya kesadaran peserta didik untuk menggunakan *e-learning*, sarana dan prasarana (server) yang belum siap ketika diakses oleh banyak orang secara bersamaan, serta guru dan peserta didik yang masih belum menguasai mengetahui penggunaan web atau *e-learning*. Akan tetapi kendala tersebut dapat teratasi mana kala adanya unsur motivasi dari dalam diri maupun dukungan motivasi dari luar.

Hambatan dalam pembelajaran daring juga dapat di minimalisir dengan cara lain. (Driscoll, n.d.) Pembelajaran daring perlu menitikberatkan terhadap *blended learning* atau *hybrid*. Model pembelajaran ini merupakan kombinasi penggunaan berbagai media dalam mendukung pembelajaran daring. Model yang diterapkan ini akan menciptakan aktivitas tatap muka terstruktur (*face to face*) secara virtual, serta dalam prakteknya dalam dunia nyata.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi baik yang dilaksanakan melalui web sepenuhnya maupun *hybrid* tidak akan maksimal tanpa adanya motivasi. Motivasi merupakan faktor penting dalam mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Motivasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembelajaran. Motivasi belajar adalah suatu kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar (Dimayati & Mudjiono, 2009) hal serupa juga di ungkapkan oleh Sardiman motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sardiman, 2000). Argumen tersebut di kuatkan oleh ahli lain, Emily R. Lai menyatakan "*Motivation refers to reasons that underlie behavior that is characterized by willingness and volition*" (Emily R., 2011). Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran yang dinyatakan oleh beberapa ahli tersebut menegaskan bahwa motivasi merupakan dorongan atau daya penggerak baik yang berasal di dalam maupun di luar diri seseorang. Dorongan tersebut berperan sebagai orientasi untuk senantiasa berusaha dalam mencapai tujuan dengan maksimal. Tujuan motivasi belajar disini adalah hasil belajar itu sendiri. Oleh karena itu, motivasi belajar akan sangat berpengaruh pada proses belajar peserta didik terlebih pada capaian atau hasil belajar peserta didik tersebut.

Gambar 1 menunjukkan bahwa 72,11% peserta didik mempunyai motivasi intrinsik yang tinggi. Dalam hal ini, motivasi intrinsik berkontribusi lebih banyak terhadap hasil pembelajaran yang dilakukan secara daring atau jarak jauh selama pandemi. Seseorang yang mampu menghadapi tantangan, dan ia merasa dirinya mampu, maka orang tersebut termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut (Uno, 2007). Hal ini dapat diartikan bahwa jika motivasi intrinsik peserta didik tinggi, maka capaian hasil belajar peserta didik juga tinggi, begitu pula sebaliknya. Sedangkan pada motivasi ekstrinsik (gambar 2) terlihat bahwa hampir 50% peserta didik berada pada motivasi ekstrinsik yang rendah, motivasi ini berupa dukungan yang berasal dari luar diri peserta didik, dapat berupa sarana maupun lingkungan di sekitar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur motivasi ekstrinsik memberikan kontribusi yang minim pada pembelajaran peserta didik di masa pandemi ini. Hal ini disebabkan karena lingkungan tempat peserta didik belajar kurang kondusif, termasuk diantaranya adalah berada didaerah yang susah sinyal, atau ramai, sehingga menimbulkan rasa bosan, malas bahkan jenuh, atau juga mereka

tidak memiliki sarana prasarana yang seharusnya difasilitasi oleh sekolah seperti buku paket, LKS atau sarana tunjangan lainnya, dan bisa juga karena keterbatasan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan jaringan internet yang berupa kuota sebagai sarana utama dalam pembelajaran daring atau jarak jauh. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ramdhan dan Harsono yang menyatakan bahwa lingkungan belajar memiliki persentase sebesar 73,09 % lebih rendah dari indikator motivasi lainnya, dikarenakan sebagian peserta didik masih belum terbiasa dengan sistem pembelajaran jarak jauh dan sistem pembelajaran Online (Ramdhan, n.d.).

Meskipun demikian motivasi ekstrinsik bukan faktor yang dominan dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan bahwa minimnya motivasi ekstrinsik tidak memberikan hasil belajar yang buruk bagi peserta didik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Aini yang menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki kontribusi rendah terhadap prestasi belajar peserta didik (AINI, 2016). Artinya, motivasi ekstrinsik yang rendah pada peserta didik tidak memiliki pengaruh yang dominan pada hasil belajarnya. Karena motivasi intrinsik lebih bertahan lama dan mendasar. Sehingga lebih dominan menentukan semangat belajar peserta didik dan memiliki dampak tinggi terhadap hasil belajar. Berdasarkan data hasil penelitian terlihat bahwa hampir 50% peserta didik tidak di dukung adanya motivasi ekstrinsik yang baik, sedangkan pada motivasi intrinsik lebih dari 70% peserta didik mempunyai motivasi intrinsik yang tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah pemacu semangat untuk terus belajar dalam kondisi apapun.

Capaian pembelajaran daring yang didokumentasikan melalui perolehan nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) sebanyak 78,87% skor peserta didik berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sama-sama memberikan pengaruh pada pembelajaran daring dan menghasilkan capaian belajar yang optimal. Korelasi antara model pembelajaran secara daring dan motivasi dapat dijadikan prediktor capaian hasil belajar. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi motivasi peserta didik secara stimulan akan menghasilkan tingginya capaian belajar, meskipun unsur motivasi intrinsik perlu lebih ditekankan dan ditanamkan dalam diri peserta didik. Sebaliknya apabila semakin rendah motivasi khususnya intrinsik secara stimulan maka akan menghasilkan rendahnya capaian belajar.

#### **D. KESIMPULAN**

Model pembelajaran yang banyak digunakan adalah web dan *hybrid learning*. Pembelajaran yang dilaksanakan tidak akan maksimal tanpa adanya motivasi. Motivasi intrinsik lebih dominan berpengaruh pada hasil belajar jika dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Sebanyak 72,11% dari seluruh responden memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam proses pembelajaran daring. Sedangkan hampir 50% peserta didik tidak memperoleh dukungan motivasi ekstrinsik dengan baik. Tetapi tidak mempengaruhi hasil penilaian tengah semester dengan dibuktikan sebanyak 78,87% responden memiliki hasil belajar yang sangat baik.

#### **REFERENSI**

- AINI, Q. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Intrinsik Dan Ekstrinsik Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Di Sma Nw Pancor Lombok Timur NTB. *GaneÇ Swara*, 10, 91–96.
- Berry, J., & O'Shea, T. (1984). Mathematical modelling at a distance. *Distance Education*, 5(2), 163–173. <https://doi.org/10.1080/0158791840050201>
- DePorter, B., & Hernacki, M. (1992). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Dell Publishing, New York.
- DePriter, T. (2013). An Investigation of Teaching Strategy in the Distance Learning Mathematics Classroom. *The Journal of Educators Online*, 10(2). <https://doi.org/10.9743/JEO.2013.2.4>
- Dimayati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Driscoll, M. (n.d.). *Blended Learning: Let's Get Beyond the Hype*.
- Emily R., L. (2011). *Motivation: A Literature Review, Research Report*. Pearson.

- McCord, R., & Matusovich, H. (2013). Developing an Instrument to Measure Motivation, Learning Strategies and Conceptual Change. *2013 ASEE Annual Conference & Exposition Proceedings*, 23.392.1-23.392.22. <https://doi.org/10.18260/1-2--19406>
- Ramdhan, M. Y. (n.d.). *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Telkom University Program Pendidikan Jarak Jauh Tahun Akademik 2013/2014 (Studi Kasus Pada Program Pasca Sarjana)*. 6.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sardiman, A. M. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sulistiono, M. (2019). Implementasi Hybrid Learning Menggunakan Aplikasi Edmodo Pada Matakuliah Metode Penelitian Kualitatif. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i1.2794>
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan Pengukurannya: Analisis dibidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zhang, D., Zhao, J. L., Zhou, L., & Nunamaker, J. F. (2004). Can e-learning replace classroom learning? *Communications of the ACM*, 47(5), 75–79. <https://doi.org/10.1145/986213.986216>